

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan mempunyai peran yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sebagai lembaga keuangan, tugas dari bank tidak hanya mengumpulkan dana yang diperoleh masyarakat, tetapi juga menyalurkannya lagi dalam bentuk pinjaman atau kredit untuk mendukung berbagai kegiatan ekonomi masyarakat. Lembaga keuangan menawarkan kredit modal kerja yaitu jenis pembiayaan jangka pendek dengan jangka waktu pinjaman maksimum satu tahun untuk membantu kebutuhan modal kerja bisnis. Aktivitas operasional perusahaan meliputi proses dari pengadaan bahan baku atau bahan pendukung, penyediaan produk setengah jadi, hingga pembiayaan gaji tenaga kerja dan biaya operasional lainnya, serta penjualan atau penerimaan hasil dari produksi yang didanai dengan modal kerja (Rahayu & Suprihandari, 2022).

Penyaluran kredit modal kerja perbankan yang efektif akan mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan daya saing bisnis. Oleh sebab itu, ketersediaan dari kredit modal kerja merupakan faktor penting dalam menentukan kontribusi perbankan terhadap perekonomian suatu negara. Salah satu jenis kredit yang diberikan adalah kredit modal kerja, yang berguna untuk memenuhi kebutuhan finansial jangka pendek para pelaku usaha. Keberadaan kredit modal kerja ini menjadi sangat penting untuk mendukung masyarakat dalam keberlangsungan usaha, terutama pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) penggerak utama perekonomian di Indonesia. Namun, meskipun kredit modal kerja memiliki peran penting, penyalurannya tidak terlepas dari berbagai tantangan.

Kredit perbankan di Indonesia sangat menjadi pilihan utama masyarakat dalam sumber permodalan. Berdasarkan Pasal 1 UU No. 10 Tahun 1998, yang merupakan perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bank didefinisikan sebagai badan usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali guna meningkatkan banyak taraf hidup

rakyat. Tujuan utama pemberian pinjaman ialah memperoleh keuntungan, mendukung kegiatan bisnis nasabah, serta membantu pemerintah dalam mencapai tujuan ekonomi. Dengan demikian, penyaluran kredit menjadi sarana untuk mendukung aktivitas ekonomi pihak yang membutuhkan sekaligus memberikan keuntungan bagi bank melalui pendapatan bunga atas pinjaman yang diberikan. Pada dasarnya, pemerintah bertanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat secara adil dan setara. Kesejahteraan ini biasanya diukur dari kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kebutuhannya sendiri dan ada juga yang memerlukan bantuan dari bank melalui penyaluran dana. Dalam hal inilah, masyarakat yang membutuhkan dana akan meminjam dari lembaga keuangan. Seiring dengan berkembangnya usaha, masyarakat akan semakin cenderung untuk meminjam dana dalam bentuk kredit modal kerja dari bank. Oleh sebab itu, peran bank dalam memberikan kredit untuk masyarakat cukup besar.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan salah satu lembaga keuangan yang berfungsi menghimpun dana masyarakat. BPR merupakan bank yang kegiatan usahanya terbatas dan kegiatan operasionalnya tidak rumit, seperti menghimpun dana dari masyarakat melalui simpanan atau deposito berjangka dan menyalurkan kredit. Keuntungan utamanya berasal dari selisih bunga yang diperoleh melalui kegiatan tersebut. Dengan fokus pada pelayanan, BPR secara khusus mendukung Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta masyarakat lokal sebagai nasabah utama, sejalan dengan tujuannya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. PT. Bank Perkreditan Rakyat menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga perantara keuangan. Kegiatan ini mencakup penghimpunan dana dari masyarakat melalui produk tabungan dan deposito, serta menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk pinjaman atau kredit kepada masyarakat di Kota Jambi dan sekitarnya.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Sahabat Jambi memiliki peran penting dalam menyalurkan kredit modal kerja kepada masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah, khususnya pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Mengingat mayoritas pelaku usaha di Indonesia berasal dari sektor UMKM, akses terhadap permodalan menjadi tantangan utama dalam pengembangan usaha. Oleh

karena itu, dukungan kredit modal kerja dari lembaga perbankan BPR Sahabat Jambi menjadi aspek krusial dalam mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan usaha. Apabila penyaluran kredit modal kerja oleh BPR mengalami perlambatan, maka upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi juga berpotensi terhambat. Sebagai institusi keuangan, BPR Sahabat Jambi berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat melalui produk tabungan dan deposito. Dana yang diperoleh lalu akan disalurkan lagi dalam pinjaman atau kredit modal kerja bagi pelaku usaha di Kota Jambi dan sekitarnya guna mendukung ekspansi dan keberlanjutan usahanya.

Tabel 1. 1 Perkembangan Penyaluran Kredit Modal Kerja BPR di Kota Jambi

Bank Perkreditan Rakyat	Kredit Modal Kerja (Rp Juta)
Universal Sentosa	174.347.475
Mitra Lestari	188.244.672
Batanghari	124.489.849
Artha Prima Persada	148.406.820
Kencana Mandiri	138.523.857
Central Dana Mandiri	146.035.285
Central Niaga Abadi	130.503.735
Ronatama Mandiri Jambi	117.232.386
Prima Jambi Mandiri	172.003.627
Citra Sahabat	181.877.003
Pundi Dana Mandiri	126.495.304
Citra Darma Wangsa	113.184.072
Buana Mandiri	126.825.497
Perdana Cipta Sejahtera	173.340.308
Ukabima Pertama	137.340.308
Jumlah	2.199.238.262

Sumber: Bank Indonesia Jambi

Berdasarkan data dalam table 1.1, mengenai perkembangan Kredit Modal Kerja dan rasio penyaluran kredit dari 15 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Jambi, tercatat bahwa total kredit modal kerja yang disalurkan oleh seluruh BPR mencapai Rp2.199.238.262 miliar. Angka ini menggambarkan komitmen BPR dalam mendukung pembiayaan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menjadi salah satu Ronatamaama dalam perekonomian daerah. Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam volume kredit modal kerja yang disalurkan oleh masing-masing BPR. BPR Mitra Lestari menjadi lembaga dengan jumlah penyaluran kredit modal kerja tertinggi, yakni sebesar Rp188.244.672 juta. Posisi selanjutnya ditempati oleh BPR Citra Sahabat yang menyalurkan kredit modal kerja sebesar Rp181.877.003 juta, diikuti oleh BPR Universal Sentosa dengan total kredit modal kerja sebesar Rp174.347.475 juta. Selain itu, terdapat beberapa BPR lain yang juga memiliki kontribusi cukup besar terhadap total penyaluran kredit modal kerja, seperti Prima Jambi Mandiri sebesar Rp172.003.627 juta, Artha Prima Persada sebesar Rp148.406.820 juta, Kencana Mandiri sebesar Rp138.523.857 juta, serta Central Dana Mandiri sebesar Rp146.035.285 juta. Central Niaga Abadi juga tercatat dengan penyaluran sebesar Rp130.503.735 juta dan Ukabima Pertama sebesar Rp137.340.308 juta.

Sementara itu, beberapa BPR lainnya memiliki jumlah penyaluran kredit modal kerja yang relatif lebih kecil, di antaranya Buana Mandiri sebesar Rp126.825.497 juta, Pundi Dana Mandiri sebesar Rp126.495.304 juta, Batanghari sebesar Rp124.489.849 juta, Ronatama Mandiri sebesar Rp117.232.386 juta, Citra Darma Wana sebesar Rp113.184.072 juta, serta Perdana Cipta Sejahtera sebesar Rp173.340.308 juta. Perbedaan nilai penyaluran kredit modal kerja ini mencerminkan variasi strategi, kapasitas modal, dan kebijakan manajemen masing-masing BPR dalam mendukung pembiayaan UMKM. Meskipun demikian, seluruh BPR tetap memberikan kontribusi penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui pembiayaan modal kerja, yang menjadi fondasi utama keberlanjutan usaha mikro dan kecil di Kota Jambi. sisi kontribusi absolut terhadap total penyaluran kredit di wilayah Jambi.

Tabel 1. 2 Perkembangan Penyaluran Kredit Modal Kerja BPR Citra Sahabat Jambi

Tahun	Kredit Modal Kerja (Rp Juta)	Perkembangan (%)
2020	14.801.095.023	6,86
2021	17.606.779.065	15,21
2022	19.465.465.311	14,03
2023	26.493.119.898	35,87
2024	29.141.713.339	10,00

Sumber: Laporan Keuangan BPR Citra Sahabat Jambi

Berdasarkan data dalam Tabel 1.2 mengenai perkembangan penyaluran Kredit Modal Kerja oleh Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Citra Sahabat selama lima tahun terakhir, terdapat tren pertumbuhan yang konsisten dan menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, total penyaluran Kredit Modal Kerja tercatat sebesar Rp14.801.095.023 juta, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 6,90%. Pada tahun berikutnya, yaitu 2021, jumlah tersebut meningkat menjadi Rp17.606.779.065 juta, mengalami pertumbuhan sebesar 18,96%. Tahun 2022 kembali mencatatkan peningkatan menjadi Rp19.465.465.311 juta, meskipun dengan laju yang lebih moderat yaitu 10,56%. Lonjakan yang lebih besar terjadi pada tahun 2023, di mana Kredit Modal Kerja yang disalurkan mencapai Rp26.493.119.898 juta, mengalami peningkatan signifikan sebesar 36,09% dibanding tahun sebelumnya. Pada tahun 2024, penyaluran kembali tumbuh dan mencapai puncaknya sebesar Rp29.141.713.339 juta, dengan tingkat pertumbuhan 10,00% dari tahun 2023. Kenaikan yang berlangsung selama lima tahun berturut-turut ini mencerminkan bahwa Kredit Modal Kerja semakin menjadi komponen penting dalam struktur pembiayaan BPR. Kredit jenis ini berfungsi sebagai sumber pendanaan utama bagi para pelaku usaha, khususnya UMKM, yang membutuhkan likuiditas untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari. UMKM merupakan segmen strategis dalam perekonomian Indonesia karena kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja dan pendapatan domestik

bruto. Oleh karena itu, kemampuan BPR Citra Sahabat dalam menyalurkan Kredit Modal Kerja secara optimal menjadi sangat krusial.

Suku Bunga Kredit (SBK) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Citra Sahabat selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan kondisi yang relatif stabil dengan sedikit kenaikan pada pertengahan periode. Pada tahun 2020, tingkat SBK tercatat sebesar 18,2% dan masih bertahan pada angka yang sama hingga tahun 2021. Selanjutnya, pada tahun 2022 terjadi peningkatan SBK menjadi 20,8% dan nilai tersebut konsisten dipertahankan hingga tahun 2024. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pergerakan SBK selama lima tahun terakhir cenderung stabil, dengan satu kali kenaikan yang signifikan pada tahun 2022, kemudian berada pada level yang sama hingga tahun berikutnya.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Citra Sahabat selama periode 2020 hingga 2024 mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun pada akhir periode. Pada tahun 2020, rasio BOPO tercatat sebesar 88,29% dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 92,90%. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan menjadi 87,56%, yang diikuti dengan sedikit kenaikan pada tahun 2023 sebesar 87,89%. Selanjutnya, pada tahun 2024, BOPO kembali menurun hingga mencapai titik terendah selama lima tahun terakhir, yaitu sebesar 84,19%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO pada BPR Citra Sahabat dalam lima tahun terakhir menunjukkan tren penurunan, khususnya sejak tahun 2022 hingga 2024, yang mengindikasikan adanya perbaikan efisiensi operasional bank.

Non Performing Loan (NPL) pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Citra Sahabat selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan adanya fluktuasi dengan kecenderungan meningkat pada akhir periode. Pada tahun 2020, tingkat NPL tercatat sebesar 11,13%, kemudian menurun menjadi 8,48% pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022 terjadi kenaikan kembali menjadi 10,03%, dan tren peningkatan ini berlanjut pada tahun 2023 dengan NPL mencapai 14,81%. Selanjutnya, pada tahun 2024, NPL kembali mengalami kenaikan hingga mencapai 16,81%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan

NPL selama lima tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan, khususnya sejak tahun 2022 hingga 2024.

Dalam konteks ini, BPR Citra Sahabat yang beroperasi di Kota Jambi menjadi salah satu lembaga keuangan mikro yang menarik untuk dikaji. Berdasarkan data rasio penyaluran Kredit Modal Kerja dibandingkan total kredit, BPR Citra Sahabat berada pada posisi ketiga tertinggi di antara seluruh BPR yang beroperasi di wilayah Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa BPR Citra Sahabat memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan sektor riil melalui penyaluran Kredit Modal Kerja. Posisi ini juga mencerminkan keberhasilan BPR tersebut dalam menjaga efisiensi, mengelola risiko kredit, serta menentukan kebijakan suku bunga yang kompetitif dan tepat sasaran.

Pertumbuhan penyaluran kredit yang signifikan tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor internal yang memengaruhi kinerja bank, di antaranya adalah tingkat suku bunga kredit, efisiensi operasional (BOPO), dan rasio kredit bermasalah (NPL). Ketiga variabel ini secara teoritis dan empiris memiliki hubungan erat terhadap besarnya penyaluran kredit. Tingkat suku bunga kredit dapat mempengaruhi permintaan kredit dari nasabah; jika bunga terlalu tinggi, maka permintaan cenderung menurun. Di sisi lain, BOPO sebagai indikator efisiensi operasional bank mencerminkan seberapa efektif BPR dalam mengelola pendapatan dan biaya. Semakin efisien suatu BPR, maka akan semakin besar kemampuannya untuk menyalurkan kredit. Sementara itu, NPL menggambarkan kualitas kredit yang disalurkan; tingginya rasio kredit bermasalah dapat menurunkan kepercayaan manajemen dalam memperluas penyaluran kredit karena tingginya risiko gagal bayar.

Faktor pertama ialah suku bunga kredit merupakan salah satu aspek terpenting dalam penyaluran kredit modal kerja dan menjadi salah satu faktor penilaian masyarakat dalam melakukan transaksi kredit. Suku bunga kredit merupakan suku bunga yang dibebankan bank kepada peminjam sebagai imbalan atas fasilitas kredit yang diberikan. Ketika suku bunga kredit meningkat, calon peminjam cenderung mengurangi permintaan kredit yang dapat berdampak pada penurunan laba bank. Sebaliknya, suku bunga kredit yang rendah dapat mendorong peningkatan

permintaan kredit. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga kredit yang berlebihan dapat berdampak buruk pada kegiatan perbankan. (D. Wulandari & Sipahutar, 2021).

Faktor kedua ialah biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), yang mengukur efisiensi operasional bank. BOPO merupakan indikator yang mengukur sejauh mana efisiensi bank menghasilkan laba. Semakin rendah nilai BOPO, semakin meningkat efisien bank tersebut. Rasio ini membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional, yang menunjukkan kapasitas bank untuk memaksimalkan pendapatan dengan mengeluarkan biaya yang minimal. (Khatimah et al., 2020).

Faktor ketiga ialah *non performing loan* (NPL) yang menggambarkan tingkat kredit yang bermasalah dalam suatu bank. Bank yang memberikan kredit menghadapi risiko terjadinya kredit bermasalah atau NPL, yaitu ketika debitur tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran atau melunasi pinjaman. Jika jumlah kredit bermasalah semakin banyak pada suatu bank, hal ini akan mengakibatkan potensi kerugian bank karena perlu menyediakan dana yang cukup besar untuk menanggulangnya (Kurniati & Nurhayati, 2020). Sementara itu, modal yang besar memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan ekspansi kredit. Kredit bermasalah yang tinggi menunjukkan adanya risiko gagal bayar yang signifikan, sehingga mempengaruhi kebijakan perbankan dalam menyalurkan kredit baru. Bank dengan rasio kredit bermasalah tinggi cenderung lebih konservatif dalam memberikan pinjaman untuk mengurangi potensi kerugian. Di sisi lain, kredit bermasalah yang rendah mencerminkan manajemen risiko yang baik, yang akan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada kemampuan bank dalam mengelola kredit.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi penyaluran kredit, khususnya pada perbankan skala kecil seperti Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Penelitian Sinurat et al. (2020) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit BPR Bona Pasogit 34 menunjukkan bahwa suku bunga kredit berpengaruh positif signifikan, sedangkan Non-

Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Selanjutnya, penelitian Edrian & Hikmah (2021) di BPR Kota Batam menemukan bahwa NPL dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian Cahyawati & Nurhayati (2024) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit, sementara NPL tidak mempunyai pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terlihat bahwa faktor internal perbankan seperti suku bunga kredit, BOPO, serta NPL mempunyai pengaruh yang bervariasi terhadap penyaluran kredit. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis hubungan suku bunga kredit, BOPO dan NPL dengan penyaluran kredit modal kerja BPR Sahabat di kota Jambi guna memahami dinamika yang terjadi serta mengetahui potensi dan kendala yang dihadapi oleh bank dalam memberikan kredit modal kerja. Berdasarkan jabaran dari latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian tentang **“HUBUNGAN SUKU BUNGA KREDIT, BOPO, NPL DENGAN PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR) CITRA SAHABAT DI KOTA JAMBI”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan yang telah dijabarkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi tingkat suku bunga, tingkat BOPO dan NPL dan penyaluran kredit modal kerja di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Citra Sahabat di Kota Jambi ?
2. Bagaimana hubungan tingkat suku bunga, tingkat BOPO dan NPL dengan penyaluran kredit modal kerja di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Citra Sahabat di Kota Jambi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan diatas , tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui kondisi tingkat suku bunga, tingkat BOPO dan NPL dan penyaluran kredit modal kerja di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Citra Sahabat di Kota Jambi
2. Untuk mengetahui hubungan tingkat suku bunga, tingkat BOPO dan NPL dengan penyaluran kredit modal kerja di Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Citra Sahabat di Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan meliputi :

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memajukan ilmu pengetahuan dan memberikan informasi yang berguna bagi akademisi untuk melakukan penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan perbankan dalam merancang kebijakan terkait suku bunga kredit, efisiensi operasional dan pengelolaan risiko kredit untuk meningkatkan efektivitas penyaluran kredit modal kerja.